

**"EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUH PERTANIAN
DALAM USAHATANI KEDELAIDI KECAMATAN RANTAU RASAU
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR"**

Adelia ¹⁾, Ratnawati Siata ²⁾ dan Tri Suratno²⁾

¹⁾ Alumni Jurusan Agribisnis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email : Adelia_nam@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan langsung di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur karena merupakan wilayah yang paling potensial untuk pengembangan pertanian kedelai dan merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh PPL dengan perilaku petani pada usahatani kedelai di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Objek pengamatannya adalah pada usahatani kedelai yang masih aktif menghasilkan produksi kedelai. Metode penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), yaitu setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel dengan cara mengambil sampel dari anggota populasi secara acak dalam anggota populasi tersebut. (Singarimbun dan Effendi, 1995). Penelitian yang dilakukan efektif bahwa komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh menjelaskan langkah-langkah komunikasi. Penelitian yang dilakukan ini memperjelas bahwa langkah-langkah yang dilakukan PPL dilihat dari perilaku petani yaitu pengetahuan yang dimiliki petani, Penilaian pengetahuan sikap dan keterampilan atau tindakan petani untuk menerapkan atau tidak dari petunjuk yang di komunikasikan penyuluh kepada petani kedelai. Sikap baik petani ternyata belum cukup untuk membantu mereka menyerap apa saja yang disampaikan oleh penyuluh dengan baik. Adapun unsur-unsur dalam komunikasi yaitu : sender, encoding, message, media, decoding, receiver, response, feedback, dan noise.

Kata kunci : *Efektivitas Komunikasi, Usahatani Kedelai*

**"THE EFFECTIVENESS OF COMMUNICATION agricultural extension FARMING IN SOYBEAN IN
DISTRICT Overseas Rasau DISTRICT EAST CAPE Jabung "**

Adelia ¹⁾, Ratnawati Siata ²⁾ dan Tri Suratno²⁾

¹⁾ Alumnus of Agribusiness department Agribusiness Program Agricultural Faculty Jambi
University

²⁾ Lecture in Agribusiness Department Agricultural Faculty Jambi University

Email : Adelia_nam@yahoo.com

ABSTRACT

This research is a quantitative study that directly executed in the District Rasau Regency Tanjung Jabung Region East because it's an area with the most potential for expansion of soybean farming is one of the sentra and soybean production in the Eastern District of Tanjung Jabung Jambi Province . The focus of the study is to determine the effectiveness of the communication is done by PPL to the behavior of farmers in soybean farming in Sub Region East Jabung Kabupaten Tanjung Rasau . Object observation is in soybean farming is still actively producing soybean production . Methods for extraction of samples is done at random medium (*Simple Random Sampling*) , that each population has an equal chance of being selected as a sample by taking a sample from a random member of the population in the member population. (Singarimbun and Effendi , 1995). Research conducted effective communication that is done by the instructor clearly explained the steps of communication. Research conducted clarify that these measures do PPL farmer behavior that is visible from the knowledge of farmers, on knowledge or attitudes and skills to farmers to apply or not the indication is communicated scout soybean farmers . The attitude of the farmers turned out to not be enough to help them absorb

everything presented by the instructor well. As to the elements of communication that is: Sender , encoding,message,media,decoding,receiver,response,feedback,noise. .

Keywords: Communication Effectiveness , Soybean Farming

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan serangkaian kegiatan yang mengupayakan pembangunan yang berkelanjutan dan merata di segala aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dalam mewujudkan tujuan nasional yang sebagaimana telah tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan nasional pada umumnya bertujuan dalam usaha peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia secara merata. Kedelai sebagai salah satu komoditas unggulan dari subsektor tanaman pangan, kini tidak lagi dianggap sebagai komoditas substitusi dari tanaman padi, melainkan secara utuh sebagai bagian yang sangat integral bagi kebutuhan pangan masyarakat, sehingga komoditi kedelai menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan revitalisasi pertanian yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Ketergantungan akan impor kedelai seharusnya dapat diatasi, hal ini mengingat akan potensi lahan yang cukup luas, sehingga apabila diusahakan oleh petani serta bantuan dari pemerintah tidak mustahil Indonesia untuk dapat berswasembada kedelai.

Perubahan posisi Indonesia menjadi negara importir kedelai merupakan permasalahan bagi agribisnis kedelai lokal di Indonesia, yang bermuara pada produksi lokal kedelai yang jauh tertinggal dalam mengimbangi permintaan yang semakin tinggi. Dengan kata lain, hal ini terjadi karena produktivitas dan produksi kedelai lokal masih rendah. Kondisi ini diperburuk dengan semakin menurunnya luas panen kedelai. Tanpa perluasan areal tanam, upaya peningkatan produksi kedelai sulit dilakukan karena laju peningkatan produktivitas berjalan lambat, terlebih lagi bila harga sarana produksi tinggi dan harga produk rendah (Ariani, 2005).

Di Indonesia pada tahun 2008 produksi kedelai di Indonesia sebanyak 775.710 ton dengan luas panen 590.956 Ha. Sedangkan pada tahun 2010 ke 2011 terjadi kenaikan luas panen dari 660.823 Ha menjadi 662.254 Ha. Sedangkan untuk hasil produksi kedelai dari tahun 2010 ke tahun 2011 terjadi penurunan sebanyak 55.745 ton. Sementara itu meski tidak signifikan, dari tahun 2008 ke tahun 2012 atau setiap tahunnya selalu terjadi kenaikan produktivitas kedelai.

Kurangnya produksi kedelai dalam negeri menyebabkan ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap kedelai impor. Selain itu, banyak petani yang mulai meninggalkan usahatani kedelai karena dianggap kurang menguntungkan. Apalagi ditambah dengan maraknya penanaman tanaman perkebunan seperti kelapa sawit yang dianggap lebih menjamin kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini mengakibatkan semakin menurunnya produksi kedelai di Indonesia dari tahun ke tahun, terutama sekali di Provinsi Jambi. Keadaan ini tentunya perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait terutama yang berhubungan dengan kegiatan usahatani kedelai. Pemerintah telah menggulirkan Program Bangkit Kedelai untuk mengatasi krisis yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan kedelai, dalam upaya meningkatkan produksi kedelai nasional. Peran komunikasi yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk meningkatkan wawasan petani mengenai pengembangan usaha tani kedelai menentukan keberhasilan upaya tersebut. PPL dalam melakukan penyuluhan pertanian harus mampu menjalin komunikasi yang efektif dan efisien dengan petani demi tercapai sasaran penyuluhan yang diharapkan. Dalam upaya untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien, komunikasi yang dapat mencapai hasil sesuai harapan, maka dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat hendaklah memiliki patokan-patokan, baik berdasarkan pengalaman, atau berdasarkan bahan bacaan dan juga pengalaman orang lain.

Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Rantau Rasau memberikan gambaran mengenai bagaimana peningkatan produktivitas usahatani kedelai sehingga hasil usahatani tersebut bisa menguntungkan bagi petani. Selain itu, mereka juga memberikan gambaran bagaimana penanganan pasca panen kedelai sehingga bisa menghasilkan kedelai yang berkualitas dan bisa bersaing dengan kedelai impor.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi penyuluh di Kecamatan Rantau Rasau,

menganalisa efektivitas komunikasi penyuluh dilihat dari perilaku petani di kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan langsung di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur karena merupakan wilayah yang paling potensial untuk pengembangan pertanian kedelai dan merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh PPL dengan perilaku petani pada usahatani kedelai di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Metode penarikan sampel yang digunakan adalah formula dari Taro Yamane Metode Slovin (1964) dalam Nazir (2005) adapun rumus Yamane yaitu dengan ketentuan apabila sampel lebih dari 100 orang maka diambil presisi 15%-20%, jika sampel 50-100 orang maka presisinya diambil 10% dan jika sampel kurang dari 50 orang maka sampel diambil semua. Adapun rumus penarikan sampel dapat digunakan rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana ;

n = Jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = presisi yang ditetapkan

Dengan demikian, jumlah sampel yang akan diteliti adalah:

1. Jumlah sampel Desa Marga Mulia

$$n = \frac{397}{397(0,15)^2 + 1} = 33,9 = 34 \text{ sampel}$$

2. Jumlah sampel Desa Bandar Jaya

$$n = \frac{61}{61(0,15)^2 + 1} = 26 \text{ sampel}$$

Dengan demikian dipilih dua Desa yaitu desa Marga Mulia dan Desa Bandar Jaya, dengan populasi yang tergabung dalam kelompok tani seperti pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 1. Jumlah Petani Kedelai di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Desa	Jumlah	
	Populasi Petani	Kelompok Tani
Marga Mulia	397	13
Bandar Jaya	61	5
Jumlah	458	18

Pada Tabel 1 disebutkan untuk Desa Marga Mulia terdapat 397 petani yang tergabung dalam 13 kelompok tani, sedangkan di Desa Bandar Jaya terdapat 61 petani yang tergabung dalam 5 kelompok tani.

Metode analisis data pada dasarnya merupakan proses yang bertujuan untuk untuk menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di mengerti. Data yang diperoleh dari responden terlebih dahulu di sederhanakan secara tabulasi. Untuk mempelajari perilaku petani dan usahatani kedelai dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku petani dengan usahatani kedelai dilakukan dengan analisis Chi-square (Siegel, 1997) dengan kontingensi 2 x 2. Menurut sugiyono (2010), uji Chi-square digunakan untuk menguji hipotesis perbedaan dua kategori bila datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar, setiap sampel terdapat beberapa kategori atau kelas. Perbedaan

dalam sampel dapat digeneralisasikan dari perbedaan yang terjadi pada sampel maka dapat mencerminkan keadaan suatu populasi. Menurut Syamsul Bahry (2005), yaitu uji *Chi-Square* yang kontingensinya 2x2 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{N [(A.D - B.C)]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

Dimana N = jumlah frekuensi (sampel) hasil observasi
 X^2 = Jumlah rata - rata

Tabel 2 .Metode Uji Chi-Square dengan kontingensi 2x2

Komunikasi antara Penyuluh dan Petani	Perilaku Petani dalam Kegiatan Usahatani Kedelai		Jumlah
	Tinggi (> rata-rata)	Rendah (≤ rata-rata)	
Efektif	A	B	A + B
Tidak efektif	C	D	C + D
Jumlah	A+C	B+D	N

Nilai (x^2) pada tabel derajat bebas (db) = 2 padatingkat kepercayaan 95% adalah 5,99. Dengan pengujiannya hitung, dibandingkan dengan tabel dengan keputusan sebagai berikut:

Terima $H_0 = x^2$ hitung 5,99

Tolak $H_1 = x^2$ hitung 5,99

Dimana:

H_0 = Perilaku petani dan PPL (pengetahuan, sikap dan tindakan) tidak mempengaruhi perilaku petani pada usahatani kedelai Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

H_1 = Perilaku petani dan PPL (pengetahuan, sikap dan tindakan) mempengaruhi perilaku petani pada usahatani kedelai di Kecamatan rantau rasau Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Selanjutnya untuk mengukur derajat hubungan antara kedua variabel digunakan koefisien kontingensi dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Dimana:

x^2 = Nilai uji Chi-Square

N = Jumlah sampel

C = Koefisien Kontingensi, nilai ini terletak antara 0-0,8164

Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi sebagai berikut:

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{maks}} \quad r = \frac{\sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}}{\frac{m-1}{m}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{3-1}{3}} = 0,8164$$

Keterangan :

r = Koefisien keeratan hubungan

x^2 = Nilai uji Chi-Square

N = Jumlah sampel
 m = Jumlah kolom / baris pada tabulasi silang

Dengan kategori :

- a. Hubungan digolongkan lemah apabila nilai terletak antara 0-0,272
- b. Hubungan digolongkan cukup kuat apabila nilai terletak antara 0,272-0,408
- c. Hubungan digolongkan kuat apabila terletak antara 0,408-0,816

Dari kategori tersebut maka berhasil atau tidaknya ditentukan oleh sebesar $\alpha = 5\%$ selanjutnya untuk melihat adanya hubungan atau tidak maka digunakan formulasi yakni :

$$t_{hit} = \sqrt{\frac{N - 2}{1 - (r)^2}}$$

Dimana:

$H_0 ; r = 0$

$H_1 ; r \neq 0$

Dengan ketentuan/kaidah pengambilan keputusan:

Jika $t_{hit} \leq t_{tabel} = (\alpha/2 = 5 \% \text{ db} = N-2)$ Terima H_0

Jika $t_{hit} > t_{tabel} = (\alpha/2 = 5 \% \text{ db} = N-2)$ Terima H_1

H_0 = Tidak terdapat efektivitas komunikasi PPL dengan perilaku petani pada usahatani kedelai diKecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

H_1 = Terdapat efektivitas komunikasi PPL dengan perilaku petani usahatani kedelai di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani

Karakteristik merupakan cermin status sosial orang yang bersangkutan, dimana dia tinggal dan bermasyarakat. Status sosial sangat mempengaruhi individu seseorang dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, jika status sosial seseorang dianggap baik dalam suatu masyarakat maka biasanya orang tersebut akan diakui dalam lingkungannya. Identitas petani sampel dalam penelitian ini adalah identitas petani yang mengusahakan tanaman kedelai di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur meliputi: Nama, Umur, Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, Luas lahan, lama berusahatani.

Umur Responden

Menurut Hernanto (1998), pada umumnya petani yang berumur lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, hal ini disebabkan karena petani yang berusia muda lebih berani mengambil resiko. Petani yang masih muda biasanya masih kurang memiliki pengalaman, untuk mengurangi kekurangan tersebut petani dituntut lebih dinamis, sehingga petani mendapatkan pengalaman baru yang berharga bagi perkembangan hidupnya di masa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi petani berdasarkan umur di daerah peneliti dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

NO.	Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
-----	---------------------	----------------	----------------

1.	25-30	10	16.7
2.	31-35	9	15
3.	36-40	10	16.7
4.	41-45	10	16.7
5.	46-50	9	15
6.	51-55	5	8.3
7.	56-60	6	10
8.	≥ 60	1	1.6
Jumlah		60	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa keadaan umur petani responden sebagian besar 15% berada pada kelompok umur 31-35 tahun. Petani responden yang memiliki umur produktif di daerah penelitian sebagian besar merupakan kelompok umur produktif. Menurut Vacca dan Walker dalam Mardikanto (1993), mengatakan bahwa selaras dengan bertambahnya umur seseorang akan memupuk pengalaman-pengalamannya yang merupakan sumber daya yang sangat berguna bagi kesiapannya untuk belajar lebih lanjut. Selanjutnya, diperjelas oleh Hernanto (1998), bahwa ada kecenderungan petani yang semakin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusan lebih lama dibandingkan yang muda. Sebaliknya petani yang berusia lebih muda memiliki kemampuan bekerja yang lebih produktif dan lebih respon terhadap introduksi teknologi maju.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan salah satu faktor terjadinya perbedaan pola pikir petani. Hal ini akhirnya akan berkaitan dengan perilaku mereka terhadap inovasi yang disampaikan kepada mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka pola pikir mereka dapat lebih maju sehingga lebih mudah terbuka terhadap suatu perubahan atau inovasi yang diberikan kepada mereka.

Menurut Hernanto (1998), keterbatasan tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir menerima, ataupun menolak hal-hal yang baru. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti petani responden. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan petani responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (ORANG)	PERSENTASE (%)
1	Tidak Sekolah	2	3,3
2	Tamat Sekolah Dasar / Sederajat	19	31,7
3	Tamat SLTP / Sederajat	14	23,4
4	Tamat SMA / Sederajat	25	41,6
JUMLAH		60	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden pada usahatani kedelai bervariasi. Petani banyak yang berpendidikan rendah, hal ini terlihat bahwa mayoritas petani hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Dimana jumlah petani yang tamat SMA memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 41,6 %. Dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani tentunya akan memiliki wawasan pemikiran yang relatif luas dan bertindak lebih selektif dalam mengembangkan usahatani kedelai. Sehingga akan mempengaruhi perilaku dan pola pikir mereka.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan tingkat kepuasan seseorang dalam bekerja, produksi dan pemenuhan kebutuhan. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah anggota

keluarga atau semua orang yang tinggal dalam satu rumah ataupun diluar rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Anggota keluarga terdiri dari suami, isteri, anak-anak, keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga responden bervariasi antara 2 s/d 9 anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden.

Tabel 5. Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Sampel Petani Kedelai Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah KK	Persentase (%)
1.	2-3	20	33.4
2.	4-5	29	48.3
3.	6-7	9	15
4.	8-9	2	3.3
Jumlah		60	100

Tabel 5 menjelaskan bahwa hampir setengah dari responden tepatnya 48,3 % yang memiliki tanggungan keluarga yang harus mereka nafkahi berkisar 4 atau 5 orang, dan 33,4 % memiliki 2 atau 3 orang tanggungan, selebihnya terbagi untuk petani yang memiliki jumlah keluarga diatas 5 orang.

Luas Lahan

Pada umumnya, akan lebih memiliki semangat kerja dan motivasi kerja yang tinggi saat memiliki lahan yang luar. Lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam berusahatani kedelai. Luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi produksi, semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin banyak produksi yang diperoleh. Untuk lebih jelas luas lahan yang dimiliki responden dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2013

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-1,5	30	50
2.	2-2,5	22	36.6
3.	3-3,5	4	6.7
4.	4-5	4	6.7
Jumlah		60	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar luas lahan petani 4-5 Ha sebesar 6.7%

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman seseorang akan dapat dijadikan tolak ukur untuk pengembangan dimasa yang akan datang. Semakin lama berusahatani, maka semakin berpengalaman berusahatani. Petani dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama sangat hati-hati dalam menerima inovasi yang dianggap baru, karena petani mempertimbangkan resiko kegagalan bila menerapkan inovasi tersebut. Sejalan dengan pendapat Mosher (1986), dari tahun ketahun akan bertambah pengetahuan petani meskipun tidak banyak.

Keadaan lama bekerja dari responden dalam berusahatani kedelai dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2014

No	Lama Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	7	11.7
2.	4-5	26	43.3
3.	6-7	27	45
Jumlah		60	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar 45% dari petani lama berusahatani kedelai sekitar 6-7 tahun.

2. Perilaku Petani dalam Usahatani Kedelai

Proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dikalangan masyarakat (petani) bertujuan agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usahataniya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian. Perilaku merupakan suatu respon organism atau seseorang terhadap rangsangan dari luar terhadap subjek. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa rangsangan) dan bersifat aktif (dengan tindakan). Perilaku petani dalam usahatani kedelai dapat dilihat dari tiga komponen, yaitu *kognitif* (pengetahuan) *afektif* (sikap) dan *psikomotor* (keterampilan).

Pengetahuan

Kognitif adalah aspek perilaku yang berkenaan dengan pengetahuan yang merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Petani akan mengetahui langkah-langkah budidaya tanaman kedelai mulai dari syarat tumbuh, jenis pupuk yang akan digunakan, jenis hama dan penyakit yang akan menyerang serta jenis varietas kedelai yang cocok untuk ditanam. Pengetahuan juga mengetahui modal yang diperlukan dalam berusahatani kedelai.

Berikut adalah gambaran efektivitas komunikasi PPL dalam perilaku petani pada usahatani kedelai dilihat dari aspek *kognitif* (pengetahuan) yang disajikan pada pada Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Skor Pengetahuan Petani dalam Efektivitas Komunikasi PPL dalam Perilaku Petani pada Usahatani Kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
51 – 75	Efektif	40	66,7
50 – 26	Kurang Efektif	20	33,3

Tabel 8 memperlihatkan bahwa sebagian besar (66,7 %) dari petani memiliki tingkat pengetahuan terhadap Efektivitas Komunikasi Penyuluh dalam perilaku petani dalam usahatani kedelai. Pengetahuan didapatkan dari pertemuan rutin Kelompok Tani yang dilakukan setiap hari sabtu yang dikoordinir oleh Penyuluh Lapangan dan diskusi yang dilakukan dalam setiap pertemuan, serta aplikasi dilapangan yang dilaksanakan oleh petani dan PPL. Hal ini mengindikasikan bahwa antusias sebagian petani untuk mengetahui hal yang berkaitan untuk peningkatan hasil produksi kedelai agar meningkatnya kesejahteraan petani.

Sikap

Afektif berkaitan erat dengan perasaan atau penilaian individu terhadap objek atau subjek yang sejalan dengan pengetahuan. Berikut adalah gambaran efektivitas komunikasi PPL dalam perilaku petani pada ushatani kedelai dilihat dari aspek sikap *afektif* (penilaian emosional) responden terhadap usahatani kedelai yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Skor Sikap Petani dalam Efektivitas Komunikasi PPL dalam Perilaku Petani pada Usahatani Kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
65 – 71	Efektif	41	68,3
56 - 64	Kurang Efektif	19	31,7

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar petani (68,3 %) mendukung terhadap Komunikasi Penyuluhan yang dilaksanakan, karena petani di desa Marga Mulia dan Bandar jaya memiliki sifat dan pemikiran yang terbuka untuk dan mau berusaha untuk maju dan modern dalam usahatani dengan maksud pencapaian hasil produksi yang maksimal agar tercapainya kesejahteraan kehidupan petani tersebut.

Keterampilan

Psikomotor berkaitan dengan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar terhadap suatu subjek, dapat aktif/positif atau positif/negatif dengan kata lain melaksanakan efektivitas komunikasi PPL dalam perilaku petani pada usahatani kedelai. Berikut adalah gambaran efektivitas komunikasi PPL dalam perilaku petani pada usahatani kedelai dilihat dari aspek *psikomotor* (keterampilan) responden terhadap usahatani kedelai yang disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Skor Keterampilan Petani dalam Efektivitas Komunikasi PPL dalam Perilaku Petani pada Usahatani Kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
59 - 75	Efektif	40	66,7
43 - 58	Kurang Efektif	20	33,3

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar dari petani (66,7 %) cukup terampil dalam artian mereka berperilaku aktif menerapkan sistem yang di bekali oleh PPL sehingga efektivitas komunikasi efektif.

3. Efektivitas Komunikasi Penyuluh dalam Usahatani Kedelai

Hubungan Pengetahuan dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluh dalam Perilaku Petani Pada Usahatani Kedelai

Berikut ini adalah gambaran hubungan Pengetahuan dengan efektivitas komunikasi penyuluh dalam usahatani kedelai responden yang disajikan pada Tabel 11 dibawah ini :

Tabel 11. Kontingensi Pengetahuan Responden tentang Efektivitas Komunikasi Penyuluh dalam Usahatani Kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

Komunikasi antara Penyuluh dan Petani	Pengetahuan Petani dalam Kegiatan Usahatani Kedelai		Jumlah
	Tinggi (> rata-rata)	Rendah (\leq rata-rata)	
Efektif	23	17	40
Tidak efektif	9	11	20
Jumlah	32	28	60

Tabel 11 memperlihatkan bahwa (66.7%) petani memahami efektivitas komunikasi Penyuluh Lapangan dalam usahatani kedelai, artinya mengindikasikan bahwa petani di daerah penelitian telah mengenali efektivitas komunikasi penyuluh yang disampaikan. Berdasarkan uji statistic non parametrik dengan menggunakan uji square diperoleh nilai X^2 sebesar 0,837 dengan

nilai X^2 tabel ($\alpha = 5\%$ db = 2) = 5,991 karena X^2 hitung = 0,837 < X^2 tabel maka diputuskan terima H_0 dan tolak H_1 , artinya perilaku petani dan PPL tidak begitu besar mempengaruhi perilaku pengetahuan petani pada usaha tani Kedelai Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Derajat Kontingensi pengetahuan petani tentang efektivitas komunikasi penyuluh adalah $Chit = 0.1172$ dan $Cmaks = 0.8164$.

Artinya derajat kecenderungan pengetahuan petani terhadap efektivitas komunikasi penyuluh tergolong lemah karena $Chit$ berada di antara 0 – 0,272.

Sedangkan pengukuran derajat korelasi antara perbedaan tingkat pengetahuan dalam efektivitas komunikasi penyuluh diperoleh $r = 0.143$. Hasil pengujian terhadap koefisien r diperoleh $Thit = 1,442$. Karena $Thit$ 1,442 tabel ($\alpha/2 = 5\%$ db=N-2)=1,671, maka tolak H_0 (terima H_1) artinya perbedaan tingkat pengetahuan berhubungan erat dengan Efektivitas komunikasi penyuluh pada usahatani kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Menurut Hernanto (1998), pengetahuan petani bisa dikaitkan dengan tingkat pendidikan petani yang akan mempengaruhi cara berpikir menerima ataupun menolak hal-hal baru. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti petani sesuai dengan pengetahuan petani pada umumnya.

Hubungan Sikap dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluh dalam Perilaku Petani Pada Usahatani Kedelai

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap merupakan suatu penilaian petani terhadap pengetahuan yang dinilai terhadap efektivitas komunikasi yang dilakukan penyuluh pada usahatani kedelai. Sikap petani dalam menerima komunikasi penyuluh yang dinilai positif, sebab akan berpengaruh terhadap hasil yang akan diperolehnya. Berikut ini adalah gambaran hubungan afektif petani dengan efektivitas penyuluh pada usahatani kedelai dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Kontingensi Sikap Responden tentang Efektivitas Komunikasi Penyuluh dalam Usahatani Kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

Komunikasi antara Penyuluh dan Petani	Pengetahuan Petani dalam Kegiatan Usahatani Kedelai		Jumlah
	Tinggi (> rata-rata)	Rendah (\leq rata-rata)	
Efektif	3	38	41
Tidak efektif	9	10	19
Jumlah	12	48	60

Tabel 12 memperlihatkan bahwa bagaimana sikap petani dengan efektivitas komunikasi penyuluh pada usahatani kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau ada kecenderungan sikap petani sangat mendukung komunikasi yang diterapkan oleh PPL setempat.

Berdasarkan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji square diperoleh nilai X^2 sebesar 13,0166 dengan nilai X^2 tabel ($\alpha = 5\%$ db = 2) = 5,991, karena X^2 hitung = 13,0166 > X^2 tabel maka diputuskan terima H_1 dan tolak H_0 , artinya perilaku petani dan PPL sangat besar mempengaruhi Sikap petani pada usaha tani Kedelai Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Derajat Kontingensi Sikap petani tentang efektivitas komunikasi penyuluh adalah $Chit = 0,4222$ dan $Cmaks = 0.8164$.

Artinya derajat kecenderungan Sikap menerima petani terhadap efektivitas komunikasi penyuluh tergolong kuat karena $Chit$ berada di antara 0,408 – 0,816. Sedangkan pengukuran derajat korelasi antara perbedaan Sikap dalam efektivitas komunikasi penyuluh diperoleh $r = 0.5174$

.Hasil pengujian terhadap koefisien r diperoleh $T_{hit} = 12.466$, karena $T_{hit} 12.466 > \text{tabel } (\alpha/2 = 5\% \text{ db} = N-2) = 1,671$ maka tolak H_0 (terima H_1) artinya Sikap baik dan terbuka yang ditunjukkan petani terhadap komunikasi yang diberikan penyuluh pada usahatani kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Hubungan Keterampilan dengan Efektivitas Komunikasi Penyuluh dalam Perilaku Petani Pada Usahatani Kedelai

Psikomotor merupakan aspek perilaku mengenai respon petani terhadap efektivitas komunikasi penyuluh pada usahatani kedelai yaitu aktif/positif (dengan tindakan). Menurut petani dalam efektivitas komunikasi penyuluh ini cukup menguntungkan karena hasil produksi cukup digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan akan modal dalam berusahatani kedelai pada masa tanam berikutnya. Sebagian petani juga menyatakan hal demikian. Berikut ini adalah gambaran hubungan petani dengan efektivitas komunikasi penyuluh pada usahatani kedelai.

Tabel 13 memperlihatkan bahwa bagaimana hubungan keterampilan petani dengan efektivitas komunikasi penyuluh pada usahatani kedelai di daerah penelitian, yaitu ada kecenderungan bahwa keterampilan petani sangat terampil maka efektivitas komunikasi penyuluh pada usahatani kedelai akan baik atau akan tinggi dan sebaliknya jika efektivitas komunikasi penyuluh pada usahatani kedelai rendah maka keterampilan akan kurang terampil.

Tabel 13. Kontingensi Keterampilan Responden tentang Efektivitas Komunikasi Penyuluh dalam Usahatani Kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2014

Komunikasi antara Penyuluh dan Petani	Pengetahuan Petani dalam Kegiatan Usahatani Kedelai		Jumlah
	Tinggi ($>$ rata-rata)	Rendah (\leq rata-rata)	
Efektif	26	14	40
Tidak efektif	16	4	20
Jumlah	42	28	60

Tabel 13 memperlihatkan bahwa bagaimana Keterampilan petani yang didapatkan dari komunikasi penyuluh dalam usahatani kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya di Kecamatan Rantau Rasau sedikit banyak bertambah baik dan mendukung komunikasi yang diterapkan oleh PPL setempat.

Berdasarkan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji square diperoleh nilai X^2 sebesar 1,428 dengan nilai X^2 tabel ($\alpha = 5\% \text{ db} = 2$) = 5,991 karena $X^2 \text{ hitung} = 1,428 < X^2 \text{ tabel}$ maka diputuskan terima H_0 , artinya perilaku petani dan PPL kurang mempengaruhi keterampilan petani pada usaha tani Kedelai Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Derajat Kontingensi keterampilan petani tentang efektivitas komunikasi penyuluh adalah $Chit = 0,152$ dan $C_{maks} = 0,8164$.

Artinya derajat Keterampilan petani terhadap efektivitas komunikasi penyuluh tergolong lemah karena $Chit$ berada di antara 0– 0,272. Pengukuran derajat korelasi antara perbedaan Sikap dalam efektivitas komunikasi penyuluh diperoleh $r = 0,152$. Hasil pengujian terhadap koefisien r diperoleh $T_{hit} = 1,178$, karena $T_{hit} 1,178 < \text{tabel } (\alpha/2 = 5\% \text{ db} = N-2) = 1,671$, maka keputusannya terima H_0 artinya perbedaan tingkat keterampilan belum begitu berpengaruh Efektivitas komunikasi penyuluh pada usahatani kedelai di Desa Marga Mulia dan Bandar Jaya Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Menurut Notoatmodjo (2010), keterampilan petani berkaitan dengan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar terhadap suatu subjek, dapat aktif/positif atau positif/negatif dengan kata lain melaksanakan efektivitas komunikasi PPL dalam perilaku petani pada usahatani kedelai. Berikut adalah gambaran efektivitas komunikasi PPL

dalam perilaku petani pada usahatani kedelai dilihat dari aspek *psikomotor* (keterampilan) responden terhadap usahatani kedelai.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas komunikasi yang dilakukan penyuluh telah efektif. Hal ini dapat dari perilaku petani dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilan petani menerapkan efektifitas komunikasi yang dianjurkan oleh PPL dapat terlaksana dengan baik. Di daerah penelitian juga terdapat hubungan yang nyata antara efektifitas komunikasi PPL dalam perilaku petani pada usahatani kedelai di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Camat Kecamatan Rantau Rasau, Kepala BP3K Kecamatan Rantau Rasau, serta masyarakat yang bersedia memberikan keterangan untuk keperluan data penelitian. Terima kasih kepada Staf Dinas Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi yang telah memberikan literature berupa bantuan data skunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, M., 2005. Penawaran dan Permintaan Kacang-kacangan dan Umbi-umbian di Indonesia. SOCA 5(1): 48-56.
- Bahri, Syamsuri. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh dalam Meningkatkan Produksi Kedelai di Kecamatan Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. BP3K, Kecamatan Rantau Rasau. Kelompok Tani Jumlah Anggota dan Luas Usahatani Kedelai di Desa Kecamatan rantau rasau Tahun 2012. Jambi.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Renika Cipta. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono, 2011. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.